

Pendidikan Seks Islami dalam Keluarga (Upaya Penanggulangan Keterlibatan Remaja dalam Free Sex)

Loeziana Uce*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

*Email: loeziana.uce@ar-raniry.ac.id

Abstract

The phenomenon of adolescent promiscuity is already in an alarming position. The behavior of teenage couples showing affection in public places is very easy to find, including on the streets, dimly lit "keude kupi" or in other entertainment venues. Such behavior when prosecution is carried out will be faced by human rights activists. As an Eastern nation known for its strong religious values, premarital sex is a disgrace that must be prevented. Initial predictions that premarital sex that occurs among adolescents cannot be separated from the influence of pornographic videos and various information about pornography which are very easily accessible from the internet, so that information about sex must be provided in a manner and guidance that is in accordance with eastern customs, built with shame and ibda ' binafsih. This study specifically explains the efforts of the family as an institution that has special authority in children's education. Meanwhile, there is very little information about sex education with actual or Islamic principles of decency and it has even become taboo to talk about in society. Observing this phenomenon where in the midst of an information battle that leads to freedom of values, parents with the support of society and the government must work together to provide understanding to children about the dangers of free sex. Provide healthy sex information to children, starting from the family to the management of healthy social media by the government as their responsibility. The solution in the form of implementing Islamic sex education in family institutions is expected to provide useful and soothing information for adolescents who are euphoric about getting information about sexual issues.

Keywords: Sex education; Family; Teenager; Free Sex

Abstrak

Fenomena pergaulan bebas remaja sudah berada pada posisi yang memprihatinkan. Perilaku pasangan remaja yang menunjukkan kemesraan di tempat umum sangat mudah ditemukan, termasuk di jalanan, remang-remang "keude kupi" atau di tempat hiburan lainnya. Perilaku seperti itu ketika penuntutan dilakukan akan dihadapi oleh para aktivis hak asasi manusia.

Sebagai bangsa Timur yang dikenal dengan nilai agama yang kuat, seks pranikah merupakan aib yang harus dicegah. Prediksi awal bahwa seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja tidak lepas dari pengaruh video porno dan berbagai informasi tentang pornografi yang sangat mudah diakses dari internet, sehingga informasi tentang seks harus diberikan dengan cara dan tuntunan yang sesuai dengan aturan adat timur, dibangun dengan malu dan *ibda'* binafsih. Kajian ini secara khusus menjelaskan tentang upaya keluarga sebagai lembaga yang memiliki kewenangan khusus dalam pendidikan anak. Sementara itu, sangat sedikit informasi tentang pendidikan seks dengan prinsip kesusilaan yang aktual atau islami bahkan sudah menjadi tabu untuk dibicarakan di masyarakat. Mencermati fenomena tersebut dimana di tengah pertarungan informasi yang mengarah pada kebebasan nilai, orang tua dengan dukungan masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya seks bebas. Memberikan informasi seks yang sehat kepada anak, mulai dari keluarga hingga pengelolaan media sosial yang sehat oleh pemerintah sebagai tanggung jawabnya. Solusi berupa penerapan pendidikan seks Islami di lembaga keluarga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menyejukkan bagi remaja yang sedang euphoria mendapatkan informasi seputar masalah seksual.

Kata Kunci: Pendidikan Seks; Keluarga; Remaja; Free Seks

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi muda yang akan melanjutkan tongkat estafet bangsa yang menjadi tulang punggung bagi pembangunan negara. Dipundaknya tertumpu harapan dan masa depan bangsa dan negara. Ironisnya, ditengah-tengah harapan besar yang tertumpu dipundaknya, ternyata masa remaja berada pada posisi rentan dengan perubahan hidup yang cenderung tanpa arah dan tujuan yang jelas. Rasa ingin meniru akan hal baru yang sedang trend dilingkungan pergaulannya, merupakan ciri-ciri yang lumrah dari remaja. Tanpa peduli dengan situasi dan kondisi apapun mereka cenderung untuk mengikuti trend apa pun yang sedang hangat disekitar mereka. Dengan penuh kebanggaan mereka meniru dan mengikuti arus mode ataupun gaya hidup yang sedang trend saat itu, tanpa pertimbangan apapun. Oleh karenanya, situasi dan kondisi lingkungan, dimana ia menghabiskan sebagian besar waktunya sangat berperan dalam membentuk perilaku dan pola hidup selanjutnya kelak.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pada masa remaja, berbagai trend baru kerap menarik perhatiannya. Dan seiring dengan perkembangan psikis,

fisikis dan biologis. Dari sekian banyak hal baru yang menarik dan menyita perhatiannya adalah seputar persoalan hubungan seksual. Rasa ingin tahu terhadap hal tersebut kebanyakan membuat para remaja mencuri-curi kesempatan untuk mendapatkan informasi seputar sex dari mana saja, tanpa mempedulikan sehat tidaknya sumber, bentuk dan cara penyampaian informasi tersebut. Semakin liar sumber informasi dan semakin primitif bentuk dan cara penyampaian informasi yang disajikan, justru yang seperti itulah yang semakin banyak dikejar dan dicandui oleh konsumen (baca: remaja ting ting) yang belum patut untuk mengkonsumsinya.

Sementara itu, di zaman perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, dimana segala bentuk informasi dapat diakses dengan mudah dari berbagai media cetak dan elektronik, seperti situasi dan kondisi dimana internet dapat diakses melalui computer atau alat canggih lainnya hingga ke hp termurah, tentunya juga memberi peluang besar bagi para remaja untuk dengan mudah memenuhi hasrat keingintahuannya tentang seks. Namun sayangnya, dalam proses pencarian informasi seksual ini kebanyakan dari mereka jauh lebih berminat bahkan kecanduan untuk mengakses pornografi dalam bentuk visualisasi hubungan seksualnya ketimbang memburu informasi seksual yang sehat seperti perkembangan seksual dan alat reproduksi, pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit yang diakibatkan hubungan seksual, efek hubungan seks dan lain-lain.

Pengaruh Pornografi Terhadap Kenderungan Seksual Remaja

Dengan kondisi seperti ini, dimana visualisasi pornografi menjadi konsumsi pokok sehari-hari, ditambah lagi dengan alat reproduksi remaja yang sedang menuju kematangan, maka tidak mustahil hasrat untuk melakukan kegiatan seksual yang sejatinya belum waktunya untuk mereka lakukan pun menjadi semakin bergelora. Sehingga bermunculanlah berbagai kasus akibat pergaulan bebas yang bermuara kepada hubungan seksual pra-nikah yang dilakukan oleh para remaja ting ting. Gambaran keadaan akibat pergaulan bebas semacam ini, yang dahulunya merupakan sesuatu yang langka, kini

dengan mudahnya kita jumpai diberbagai belahan bumi Nusantara, bahkan juga di Aceh pelopor daerah pelaksana Syariat Islam, yang dahulunya mendapat julukan Serambi Mekah. Berikut adalah beberapa gambaran tentang perilaku pergaulan bebas remaja di Indonesia khususnya di Aceh dalam dekade terakhir ini, yang telah memasuki tahap yang sangat mengkhawatirkan.

Dalam survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN Pusat pada decade yang lalu didapatkan data yang cukup mencengangkan. Disana disebutkan bahwa remaja usia 14 - 19 tahun yang mengaku memiliki teman kencan dan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah mencapai 32,8%, terdiri dari 34,7% perempuan dan 30,9% laki-laki. Sedangkan data dari yang berusia 20 - 24 tahun yang telah melakukan hal serupa adalah 47,55% , terdiri dari 48,6% perempuan dan 46,5% laki-laki. Sementara itu dari hasil survey serupa yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak ditahun 2008, terhadap 4726 responden siswa SMP SMA di 17 kota besar di Indonesia , diperoleh hasil 97% remaja pernah menonton film porno; 93,7% pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan dan melakukan seks oral, sebanyak 62,7% remaja putri usia SMP sudah tidak perawan lagi karena pernah melakukan hubungan seks dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.

Sementara itu, berita seputar permasalahan ini yang diliput dari daerah khususnya dari Provinsi Aceh, juga tak kalah mengerikan. Beberapa waktu yang lalu, Bumi Aceh yang dijuluki Serambi Mekkah dihebohkan oleh peristiwa pemerkosaan yang diikuti dengan tindakan pembunuhan yang menimpa seorang gadis cilik berusia 4,5 tahun dengan tersangka pelakunya berusia 16 tahun. Menurut Ekandari Sulistyaningsih, sosiolog dari Universitas Gadjah Mada, pada kasus perkosaan, setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Selama individu ,masih mempunyai daya seksual, dari anak-anak hingga kakek-kakek masih sangat mungkin melakukan perkosaan. Demikian pula dengan korban. Setiap perempuan dapat menjadi korban dari kasus perkosaan

tanpa mengenal usia, kedudukan, pendidikan, dan status (Buletin Psikologi, 2002). Dari berbagai kasus perkosaan, salah satu penyebabnya adalah karena pelaku terobsesi oleh konten yang mengandung unsur pornografi. Seperti halnya kejadian di Tangerang. Siswi SMP berusia 14 tahun diperkosa oleh enam siswa yang juga berusia sebaya dengannya. Menurut penyelidikan polisi, tiga pelaku mengaku nekat melakukan tindakan bejat itu lantaran terobsesi film porno (Tempo.com, Sabtu, 4 Februari 2012).

Masih dari Banda Aceh. Pada satu hari diberitakan bahwa suasana tenang di Tugu Kampus seputar kopelma Darussalam Banda Aceh mendadak heboh dengan kegiatan menduplikasi karya seorang mahasiswa pasca sarjana Unsyiah yang berhasil merekam adegan ciuman pasangan remaja ting ting berlainan jenis dengan seragam sekolah lengkap di tugu Darussalam. Meskipun saat itu disekitar lapangan tugu masih terdapat banyak orang, tetapi pasangan usia dini ini tanpa malu-malu berciuman mesra, seperti tidak ada yang melihat. Sampai adegan tersebut direkam tidak ada keinginan mereka untuk mengakhiri adegan terlarang tersebut, sehingga mahasiswa pasca sarjana yang merekam adegan tersebut dengan geram datang mendekat dan mengusir mereka pergi dari tugu Darussalam.

Ini adalah segelintir peristiwa dari sekian banyak realitas yang melukai naluri keimanan ummat Islam terlebih lagi yang berada di Aceh. Berbeda dengan suasana ditahun 70-an, kini di Aceh tidak sulit menjumpai pasangan pra nikah berboncengan diatas sepeda motor sambil berpelukan mesra. Demikian pula ditempat-tempat umum seperti di tepi pantai, di restoran, di café-café atau ditempat bersantai lainnya. Adegan mesra (baca: cenderung mesum) yang dilakukan oleh pasangan pra nikah yang umumnya berusia remaja ini memang sangat mengusik suasana Islami yang telah ada. Kendati banyak orang lain ditempat itu, namun mereka tidak peduli. Kalaupun ada yang menegur, respon yang mereka berikan adalah tatapan mata garang dan jawaban sinis yang cenderung membela diri. Umumnya mereka merasa bahwa

apa yang mereka lakukan adalah urusan pribadi mereka yang yang dilindungi oleh undang-undang HAM dan tidak boleh diusik oleh siapapun.

Jika diperhatikan, kasus seperti itu terjadi bukan tanpa penyebab. Pacaran, dalam arti berkhalwat antara dua orang berlainan jenis yang sudah baligh dan belum terikat tali pernikahan, di Aceh sekitar dua dekade atau sebelumnya, masih merupakan suatu aib bagi keluarga dan bahkan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Kini dalam kurun waktu singkat, situasi seperti ini berubah 180 derajat. Berkhalwat (baca: pacaran atau bermesraan) bahkan pada usia dini dianggap sebagai kegiatan yang lumrah. Sebagian besar dari mereka merasa tersisih dan rendah diri jika tidak punya pacar. Lebih jauh lagi, sudah ada sebagian orang tua pun mulai turut merasa malu mendapatkan anak remajanya tak ada pasangan karena menganggap anaknya tidak laku. Mereka tanpa segan-segan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk pergi berkencan dengan pasangannya atau dikencani pasangannya ke rumah hingga larut malam. Pernyataan ini sungguh merupakan kenyataan pahit, dimana larangan terhadap perzinahan dengan mudahnya dilanggar, tanpa adanya beban apapun.

Gambaran peristiwa ini menjelaskan kepada kita, tentang terjadinya dekadensi moral yang menyebabkan rusaknya akhlak generasi muda, sudah sampai pada tahap mengkhawatirkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sebabnya adalah ketidak siapan kita membekali anak-anak kita dengan pendidikan agama yang tetap mampu mewarnai hidupnya kendati berada dalam arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Melihat dari catatan kasus yang belakangan ini kerap dilakukan remaja, ternyata persentase kasus penyelewengan seksual lebih mendominasi ketimbang kasus - kasus lainnya seperti pencurian ataupun perkelahian. Ini menandakan bahwa hal - hal yang berkaitan dengan seks sesungguhnya adalah hal yang menarik bagi Remaja. Ketertarikan untuk mengetahui informasi lebih jauh tentang seks mendorong mereka untuk terus memburunya baik secara diam-diam ataupun terang - terangan.

Perburuan informasi ditempat yang keliru tentunya memberikan informasi yang keliru pula. Maka tidak dapat dipungkiri lagi para orang tua harus mampu menjadi tempat dimana anaknya berburu informasi yang sehat tentang hal yang diburu tersebut, jika tidak mau putra - putrinya terjebak ditempat perburuan informasi yang salah. Dahulu para orang tua memang merasa tabu menginformasikan tentang hal - hal yang berbau seks. Namun dizaman sekarang dimana informasi seks yang tidak sehat sangat mudah diperoleh, merupakan keharusan bagi orang tua untuk mempelajari, bagaimana cara yang sehat dan waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut.

Dalam Islam, informasi tentang seks cukup jelas, hanya saja keberhasilan mentransfer informasi tersebut memang sangat tergantung dari metodologi penyampaian dan kepiawaian subjek didik (baca: orang tua, guru, atau yang dipercayakan) dalam mengkomunikasikannya kepada objek (baca: kaum remaja atau anak-anaknya). Dalil-dalil agama menjelaskan bahwa pendidik dibolehkan memberikan penjelasan kepada putra-putrinya tentang seks, bahkan terkadang keterangan itu menjadi wajib jika akan menimbulkan suatu akibat syar'i. Dalil-dalil agama yang dimaksud yaitu diantaranya QS. Al-Mukminun : 5-7, al-Baqarah; 187, dan masih banyak dalil-dalil agama lainnya.

Pendidikan Seks Islami dalam institusi keluarga Sebagai Solusi Pengentasan Free Sex

Mengingat naluri seksual adalah salah satu naluri yang sangat kuat dan penting yang ada dalam diri manusia, maka dalam menyikapi naluri ini muncul dua pandangan yang saling bertentangan: kelompok yang pertama adalah mereka yang menganggap naluri ini sebagai naluri yang rendah dan harus dimusuhi. Karena itulah mereka menyarankan kepada orang yang sedang melakukan proses penyucian diri untuk membunuh naluri ini dan menghindarkan diri darinya sama sekali. Mereka menganggap praktek hidup tidak menikah sebagai keutamaan bagi manusia dan membantu usaha penyucian diri. Contohnya seperti yang terjadi pada pastor Kristiani dan para biksu Budha, yang terhitung sebagai orang-orang yang meninggalkan agama.

Sementara kelompok lain berpendapat sebaliknya, mereka meyakini pentingnya kebebasan seksual secara penuh. Naluri seksual adalah sesuatu yang sangat penting, bagaimana cara menyikapinya juga sebagai sesuatu yang sangat penting dan akan sangat berpengaruh pada masa depan kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kepada masing-masing manusia harus diberikan kebebasan penuh untuk menyalurkan dan memuaskan hasrat seksualnya sekehendaknya. Mereka berkeyakinan bahwa tindakan membatasi dan mengekang hasrat seksual dan tidak memberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas seksual akan mendatangkan tekanan-tekanan kejiwaan dan penyakit-penyakit psikis maupun fisik. Bahkan mereka mengatakan bahwa sebagian tindak pembunuhan, kriminalitas dan perilaku-perilaku menyimpang adalah disebabkan hambatan-hambatan yang dilakukan terhadap dorongan hasrat seksual. Oleh karena itu, para pendukung paham kebebasan seks bahkan kepada sesama jenis, sebagai sesuatu yang lumrah. Berdasarkan keyakinan mereka di atas, mereka menganjurkan kepada para orang tua dan pendidik untuk memberikan kebebasan secara penuh kepada anak-anak mereka dalam menyalurkan hasrat seksualnya, bahkan mereka menganjurkan agar para orang tua dan pendidik mau mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara membangkitkan hasrat seksual, mengenal organ seks, dan cara-cara untuk memperoleh kelezatan seksual.

Islam menganggap kedua pandangan tersebut salah dan menyimpang. Kedua pandangan tersebut berada pada dua kutub ekstrim dan menyimpang dari semestinya. Islam menawarkan jalan ketiga, yaitu jalan keseimbangan. Islam tidak memandang hasrat seksual sebagai sesuatu yang rendah dan pemenuhannya sebagai sesuatu yang jelek dan bertentangan dengan keutamaan manusia. Islam tidak pernah menganjurkan kepada pemeluknya bahwa untuk menyucikan diri dan menyempurnakan jiwa seseorang harus membinasakan hasrat seksualnya dan hanya sibuk beribadah di sudut-sudut mesjid.

Islam mempunyai solusi dalam pemenuhan hasrat seksual yakni melalui jalan pernikahan dan pembentukan keluarga karena hal itu dianggap sebagai perkara alami dan merupakan kebutuhan hidup. Namun demikian ini tidak berarti bahwa Islam memandang pemenuhan hasrat seksual sebagai sesuatu yang pokok dan menjadi tujuan utama melainkan sebagai alat untuk membentuk keluarga, menciptakan ketenteraman dan memperoleh keturunan. Dari ketentuan dan solusi terhadap pemenuhan hasrat seksual ini jelas tergambar bahwa Islam sangat menentang berbagai tindakan penyimpangan seksual. Karena pada setiap tindakan penyimpangan seksual selalu diikuti oleh akibat-akibat buruk baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Dari data yang didapat, kurikulum pendidikan seks (sex education) yang diberikan di sekolah maupun di kampus -kampus dinegara maju tersebut ternyata tidak berhasil mengubah sikap mental dan perilaku seksual mereka. Bahkan dikatakan lebih mudah "memindahkan gunung" daripada "merubah prilaku/gaya hidup suatu masyarakat". Kegagalan pendidikan seks yang berdampak pada pola kehidupan seks bebas dikalangan remaja mengakibatkan mereka sebagai generasi muda sedang memasuki ambang kehancuran (generation in jeopardy). Dampak pornografi dan pornoaksi mengakibatkan pergaulan bebas semakin marak dengan akibat penyebaran penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS. Laporan dari New York sebagaimana dikemukakan oleh Media Indonesia (29 Agustus 2008) menyatakan penyebaran HIV/AIDS 3 kali lebih cepat dibandingkan dengan dikota-kota lainnya. Sekitar 4800 warga New York terinfeksi HIV pada tahun 2006. Warga kota New York yang positif HIV diperkirakan mencapai 100 ribu orang.

Sebaliknya pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya adalah penanaman pendidikan seksual yang fungsinya sebagai tindakan preventip dengan cara membekali anak sejak memasuki usia mumayyiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis seputar masalah-masalah seksual. Para pendidik baik orangtua harus berusaha keras mencari cara dan waktu yang tepat dalam memberikan pengetahuan teoritis kepada anak

tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase kehidupan manusia seperti fase baligh dan fase-fase lainnya. Dengan cara yang sehat dan bijak, orang tua harus mampu menyampaikan informasi tentang fungsi dan perkembangan alat-alat reproduksi pada perempuan ataupun organ seksual pada laki-laki yang kemudian, mampu juga menjelaskan keterkaitannya dengan hukum-hukum fikih . Sebagai contoh, setelah menjelaskan tentang keadaan organ reproduksi pada fase baligh, orang tua atau pendidik harus mampu menjelaskan hukum syariat yang berkaitan dengan fase tersebut misalnya keadaan haid, mimpi basah (ihtilam), dan tata cara thaharah atau bersuci berikut beberapa pokok bahasannya seperti mandi junub, cara istibra, intinja, atau kesucian pakaian dan tempat menurut syariat yang diyakini sebagai syarat sahnya peribadatan. Dengan demikian pendidikan seks yang diberikan secara islami dapat mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena itu sebagai orang tua ataupun pendidik, sangat dituntut kesiapannya dalam upaya meningkatkan pengetahuan, wawasan dan juga kemampuan dalam menyampaikan informasi.

Pendidikan seks yang bersifat tidak langsung dan penuh sopan santun tersebut sebaiknya tidak dilakukan disekolah, melainkan cukup dilakukan oleh orang tua, karena orang tualah yang secara moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini berbagai petunjuk Rasulullah SAW kepada ummatnya, agar memanjatkan doa dan perbuatan baik pada saat bayi dalam kandungan, mengazani pada telinga sebelah kanan dan iqamat pada telinga sebelah kiri pada bayi yang baru lahir, memberi nama yang baik, memberi madu, mengaqiqahi, mengkhitankan, mengajarkan shalat, membaca al-Qur'an, bertingkah laku sopan, hormat pada orang tua, kepada kakak, dan saudara yang lebih tua, kepada kawan, tetangga, orang-orang yang tidak mampu dan sebagainya, akan memberikan modal yang kuat untuk membentengi anak agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina.

Para orang tua dan guru sepatutnya tidak hanya semata-mata secara teoritis mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak

laki-laki dan anak perempuan dan menunjukkan pandangan Islam dalam masalah ini. Melainkan, ia juga harus sedini mungkin merealisasikan aturan tersebut berupa praktek nyata dalam kehidupan sehingga menjadi perilaku Islami yang benar dan sesuai dengan fase pertumbuhan jiwanya.

Banyak orang berpendapat bahwa perilaku penyelewengan seksual anak dan remaja yang terlalu dini disebabkan karena mereka tidak mendapat pendidikan seks. Orang Barat memberikan pendidikan seks sifatnya sekuler, tidak ada muatan moral, etika, dan agama. Pendidikan seks Barat ditekankan bagaimana hubungan seks yang aman bebas dari penyakit kelamin dan kehamilan diluar nikah sehingga yang terjadi justru pendidikan seks semacam itu menjadi pencetus terjadinya penyimpangan seksual. Sebaliknya dengan penyampaian yang baik dan benar pendidikan seks dalam islam tidak mengakibatkan meningkatnya hasrat seksual mereka tetapi justru menyeimbangkan dorongan tersebut. Dengan demikian justru Islam menawarkan solusi teraman terhadap masalah seksual melalui pendidikan seks yang islami. Namun demikian, hingga sekarang, perdebatan tentang perlu tidaknya pendidikan seks bagi para remaja belum juga tuntas. Sebagian kalangan yang tergolong modernis-progressif setuju bahwa pendidikan seks bagi para remaja perlu diberikan. Sementara bagi sebagian kalangan konservatif tradisional dengan alasan tersendiri tetap tidak setuju terhadap pendidikan seks bagi para remaja.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dengan mengemukakan latar belakang pemikiran pro-kontra pendidikan seks bagi remaja, dilanjutkan dengan solusi yang dilakukan dalam menghadapi para remaja. Bagi kelompok yang pro, mereka setuju perlunya pendidikan seks bagi remaja, paling kurang didasarkan pada tiga pertimbangan pemikiran sebagai berikut. Bahwa adanya penyimpangan seksual, atau hubungan seks di luar nikah yang dilakukan sebagian remaja pada masa ini, disebabkan adanya informasi yang keliru yang mereka dapatkan dari sumber dan cara yang salah. Semua itu dikarenakan mereka

tidak mendapatkan pendidikan seks yang sehat (baca: islami) ; Bahwa mereka terjerumus tindakan penyimpangan seksual disebabkan tidak mendapatkan informasi yang sehat dan cara yang benar untuk mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam tindakan penyimpangan seksual; Bahwa Pendidikan seks yang sehat dan islami perlu segera diperkenalkan oleh orang tua secara arif dalam keluarga agar media audio visual tidak menjadi guru pertama yang memperkenalkan seks kepada para remaja yang membutuhkan informasi yang sehat tentang seks. Dengan demikian pendidikan seks yang islami, dalam keluarga merupakan suatu keharusan karena ia merupakan alternative wadah perburuan informasi yang sehat dan benar tentang masalah seksual yang ingin diketahui oleh putra-putri yang beranjak remaja.

Sejalan dengan pemikiran pertama tersebut diatas, maka pendidikan seks tersebut harus diberikan dengan penuh etika dan sopan santun. Di dalam Al-Qur'an masalah seks sering diungkap dengan bahasa yang sopan dan santun, serta sering menggunakan perumpamaan. Wanita atau istri dalam Al-Qur'an sering diumpamakan sebagai ladang, dan pria sebagai petani. Diladang tersebut akan tumbuh berbagai tanaman sesuai dengan apa ditanam oleh sang petani. Dengan demikian jangan coba-coba seorang laki-laki menanamkan benihnya kepada wanita, maka akan mendatangkan keturunan yang harus dipertanggung jawabkannya.

Banyak orang berpendapat bahwa perilaku seksual anak dan remaja yang terlalu dini disebabkan karena mereka tidak mendapat pendidikan seks. Orang Barat memberikan pendidikan seks sifatnya sekuler, tidak ada muatan moral, etika, dan agama sehingga pendidikan seks Barat ditekankan bagaimana hubungan seks yang aman bebas dari penyakit kelamin dan kehamilan diluar nikah. Apa yang terjadi justru sebaliknya pendidikan seks yang mereka berikan justru menjadi pemicu yang mendorong terjadinya seks bebas dikalangan remaja. Pola pendidikan seks yang mereka terapkan justru mengakibatkan mereka sebagai generasi muda sedang memasuki ambang kehancuran (generation in jeopardy).

Abudinata dalam penelitiannya menyebutkan tentang penting pendidikan sex Islami dikarenakan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kecenderungan seks yang amat kuat, yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya, maka boleh jadi potensi seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti melakukan hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan dan lain sebagainya. Pendidikan seks perlu diberikan kepada setiap orang, termasuk kepada remaja, sebagaimana halnya pendidikan intelektual, kecakapan, kesenian dan sebagainya. Jika manusia perlu diberikan pendidikan intelektual dengan dasar karena manusia memiliki akal pikiran, maka pendidikan seks-pun perlu diberikan karena manusia memiliki potensi biologis.

Menurut Dadang Hawari pendidikan seks yang Islami dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: Dibedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Dibedakan alat bermain, pakaian, dan hobi antara anak laki-laki dan perempuan, Mandi harus dipisah antara anak laki-laki dan perempuan, Tidur harus dipisah antara anak laki-laki dan perempuan, Diberikan penjelasan “menarche” pada anak perempuan (12 th) dan “mimpi basah” pada anak laki-laki (13 th), Diberikan penjelasan mengenai anatomi dan fisiologi alat reproduksi anak laki-laki dan perempuan tanpa menimbulkan rasa ingin tahu, Diberikan akibat-akibat penyalahgunaan seks (seks bebas): misalnya, hubungan seks sebelum nikah, kehamilan diluar nikah, aborsi, dan penyakit kelamin, Diberikan penjelasan akibat narkoba / NAZA yaitu seks bebas, Hubungan seks (senggama) hanya dibolehkan bila kelak remaja telah dewasa dan menikah, Tidak diberikan penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan pil atau alat-alat kontrasepsi hanya untuk mereka yang sudah berkeluarga, Anak dan remaja dihindari dari hal-hal yang berbau pornografi.

Itulah alasan-alasan yang diberikan kelompok yang menyetujui perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Namun demikian kelompok ini tidak dengan jelas memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya pendidikan seks

tersebut diberikan. Selanjutnya bagi kelompok yang tidak setuju terhadap perlunya pendidikan seks juga memiliki alasan-alasan yang cukup dapat dimengerti. Menurut kelompok ini, paling kurang ada empat alasan mengapa pendidikan seks tidak perlu diberikan kepada para remaja.

Selama ini untuk mengantisipasi munculnya seks bebas beberapa unsur masyarakat di antaranya LSM yang membidangi masalah anak dan remaja berinisiatif memberikan pendidikan seks sebagai salah satu alternatif solusi, akan tetapi tindakan antisipasi ini tidak sepenuhnya diterima sebab pendidikan seks diberikan kepada para remaja dengan judul Pengenalan tentang Kesehatan Reproduksi yang disajikan dalam bentuk tayangan dan diskusi, justru mendorong rasa ingin tahu mereka untuk dapat mempraktekannya segera, sebagaimana pelajaran lainnya yang juga menghendaki praktek tanpa berpikir panjang terhadap akibat dari perbuatan yang dikerjakannya. .

Melihat kenyataan ini dapat dirasakan bahwa selama ini metodologi dan materi pendidikan seks yang telah diberikan kepada para remaja tidak dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan. Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidikan seks yang diajarkan harus disesuaikan dengan ajaran Islam, karena al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan pedoman hidup bagi ummat Islam yang dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, termasuk masalah pro dan kontra tentang implementasi pendidikan seks. Dalam kaitan ini terdapat catatan sebagai berikut: Bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah dengan tegas, menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan biologis (syahwat) yaitu dorongan yang kuat terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan badaniah seperti kebutuhan terhadap bersetubuh, makan, minum, pakaian, harta benda dan lain sebagainya. Namun semua dorongan ini harus berada dalam bingkai moral dan etika yang luhur. Dalam al-Qur'an, masalah seksual merupakan salah satu bukti kekuasaan Tuhan. Dorongan seksual tersebut diciptakan oleh Tuhan dan diletakkan dalam diri manusia untuk dipertanggungjawabkan dan disalurkan sesuai petunjuknya. Dengan

penyaluran dorongan biologis tersebut akan dicapai kenikmatan badaniah, ketenangan jiwa, keturunan, dan sebagainya. Dengan penyaluran dorongan biologis ini, maka terjadi dinamika kehidupan dan kelangsungan regenerasi dapat dipertahankan.

Pengertian pendidikan seks (sex education) sekarang ini diartikan sebagai pendidikan seksual (hubungan seks) antara laki-laki dan perempuan, tanpa mengindahkan aspek-aspek moral, etika, agama. Akibatnya remaja melakukan hubungan seks dalam usia dini dengan segala dampaknya.

Untuk menyalurkan dorongan biologisnya tersebut yang demikian kuat itu, ajaran Islam meletakkan syari'atnya berupa aturan pernikahan sedemikian rupa sebagaimana hal itu diatur dalam kitab-kitab Fiqh. Jika aturan yang terdapat dalam kitab-kitab Fiqh itu diikuti dengan baik, maka dapat dihasilkan tujuan sebagaimana telah disebutkan diatas. Dorongan biologis yang ada dalam diri manusia itu tak ubahnya seperti bensin yang dapat menyamber. Tetapi jika bensin ini diatur penempatannya dengan baik maka akan dapat mendatangkan manfaat, seperti menggerakkan roda kendaraan, roda pesawat, dan lain sebagainya. Dengan kendaraan dan pesawat tersebut maka manusia akan dapat menikmatinya dan mengantarkannya pada tujuan yang dicita-citakan.

Abudin Nata dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan seks harus dilakukan secara tidak langsung, yakni tidak dapat dilakukan dengan mengajarkan teori-teori apalagi praktek mengenai seks. Hal yang demikian didasarkan karena kekhawatiran jika teori-teori tersebut dipraktekkan tanpa melalui saluran pernikahan, mengingat manusia memiliki dorongan hawa nafsu yang sulit dikendalikan. Hal ini berbeda dengan mengajarkan bela diri seperti karate, pencak silat, dan sebagainya kepada anak muda. Tingkat penggunaan antara pengetahuan tentang seks dengan pengetahuan tentang bela diri itu amat berbeda. Untuk itu pengajaran seks harus dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menjelaskan larangan-larangan yang ada dalam ajaran agama. Ajaran agama misalnya melarang berbuat zina, yakni melakukan hubungan seks diluar nikah. Larangan ini harus dijelaskan dengan

argumentasi yang bersifat rasional dan empiris. Secara rasional, perbuatan zina yang dilakukan diluar nikah berarti melanggar hak asasi orang lain. Selain itu akibat dari perbuatan zina tersebut akan timbul masalah berupa kelahiran anak-anak yang tidak jelas status hukumnya. Anak-anak tersebut kemudian tidak jelas siapa yang harus mempertanggung jawabkannya dan sebagainya. Selain itu secara psikologis anak yang dilahirkan melalui perbuatan zina dikhawatirkan tidak memiliki ketenangan jiwa, mengingat anak tersebut dihasilkan melalui perbuatan zina, dimana orang tuanya melakukan perbuatan tersebut dalam keadaan tidak tenang. Akibatnya anak yang berada dalam kandungan seorang ibu yang tidak tenang itu dapat mengakibatkan anaknya tidak memiliki ketenangan jiwa.

Sejalan dengan pemikiran pertama tersebut diatas, maka pendidikan seks tersebut harus dilakukan dengan penuh etis dan sopan santun. Di dalam al-Qur'an masalah seks sering diungkap dengan bahasa yang sopan dan santun, serta sering menggunakan perumpamaan. Wanita atau istri dalam al-Qur'an sering diumpamakan sebagai ladang, dan pria sebagai petani. Diladang tersebut akan tumbuh berbagai tanaman sesuai dengan apa ditanam oleh sang petani. Dengan demikian jangan coba-coba seorang laki-laki menanamkan benihnya kepada wanita, maka akan mendatangkan keturunan yang harus dipertanggung jawabkannya.

Pendidikan seks yang bersifat tidak langsung dan penuh sopan santun tersebut sejak lama terbukti cukup dilakukan oleh orang tua, karena orang tua lah yang secara moral bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya selain itu diperkuat oleh penjelasan yang disampaikan oleh orang-orang yang dipercaya dan memiliki hubungan emosional yang erat seperti teungku (baca: guru mengaji atau ulama) setempat ketika mengkaji masalah tersebut .

PENUTUP

Pendidikan seks adalah sebuah kegiatan dimana anak-anak dan remaja mendapat pengetahuan serta pemahaman mengenai alat reproduksi serta

batasan-batasan yang mereka harus jaga. Dalam pendidikan seks pula, anak-anak serta remaja diharapkan untuk peka terhadap tindak kejahatan seksual dan seks bebas. Islam sendiri telah mengajarkan bagaimana cara mendidik anak sesuai seks nya dan bagaimana anak bertingkah laku kepada ayah dan ibunya, kepada saudara sekandung, dan kepada orang yang bukan mahram atau muhrimnya.

Diharapkan dengan adanya pendidikan seks dalam perspektif Islam ini, mampu mencegah remaja dalam melakukakn seks bebas. Berkaca dari fenomena ini, kita sebagai ummat Islam patut berbangga karena kita memiliki cara dan muatan pendidikan seks yang standart kebenaran isi dan cara penyampaiannya dikawal oleh dalil naqli yang terdapat dalam al Qur'an yang tidak dapat disangkal oleh nurani siapapun kendati oleh ummat non Muslim sekalipun

DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, A. N. (1999). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani
- Nata, H. A. (2012). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Hawari, D. (2010). Dampak buruk pornografi dan dampak penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kesehatan jiwa. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia.
- Ibrahim, A. (2006). Agar Tak Salah Mendidik. Cet. I, Jakarta: al-Huda.
- Tabrīzī, Y. A. M. (2003). Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya. Zahra Publishing House.